

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 5, Nomor 4, July 2026, Halaman 15-21
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.21706542)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.21706542>

Pelatihan Drama Berbasis Cerita Rakyat Bengkulu Sebagai Sarana Edukatif Bagi Anak Usia Dini di RT 14 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu

*Bengkulu Folklore-Based Drama Training as an Educational Medium for Early Childhood Children
 in RT 14, Bumi Ayu Subdistrict, Bengkulu City*

Loliek Kania Atmaja, Indah Sartika, Septi Nurma Juwita

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: loliekkaniaatmaja@umb.ac.id

Abstrak

Anak usia dini berada pada fase perkembangan emas (*golden age*) yang memerlukan stimulasi optimal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, sosial-emosional, kreativitas, serta penanaman nilai karakter. Namun, kegiatan pembelajaran di lingkungan masyarakat umumnya masih didominasi aktivitas konvensional yang kurang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara aktif. Selain itu, cerita rakyat Bengkulu sebagai bagian dari kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukatif dalam pembelajaran anak usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa, kepercayaan diri, kreativitas, kerja sama, dan pemahaman nilai budaya melalui pelatihan drama berbasis cerita rakyat Bengkulu. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* yang meliputi tahap identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, pementasan drama, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 25 anak usia 5–6 tahun di RT 14 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu. Materi pelatihan meliputi pengenalan cerita rakyat Bengkulu, latihan vokal dan ekspresi, gerak dan improvisasi, pembagian peran, latihan pementasan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara, keberanian tampil di depan umum, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Kata kunci: *drama edukatif, cerita rakyat Bengkulu, anak usia dini, pengabdian kepada masyarakat, kearifan lokal.*

Abstract

Early childhood is in a golden age development phase that requires optimal stimulation to develop language skills, social-emotional abilities, creativity, and character values. However, learning activities in community settings are generally still dominated by conventional activities that provide limited opportunities for children to actively express themselves. In addition, Bengkulu folklore as part of local wisdom has not been optimally utilized as an educational medium in early childhood learning. This community service activity aims to improve language skills, self-confidence, creativity, cooperation, and understanding of cultural values through drama training based on Bengkulu folklore. The implementation method uses a **Participatory Action Learning** approach consisting of needs identification, socialization, training, mentoring, drama performance, and evaluation stages. The participants consisted of 25 children aged 5–6 years in RT 14, Bumi Ayu Subdistrict, Bengkulu City. The training materials included the introduction of Bengkulu folklore, vocal and expression exercises, movement and improvisation, role distribution, performance rehearsals, and evaluation. The results of the activity indicate improvements in speaking skills, confidence in performing in public, teamwork abilities, and understanding of local cultural values.

Keywords: *educational drama, Bengkulu folklore, early childhood, community service, local wisdom.*

Article Info

Received date: 15 July 2026

Revised date: 20 July 2026

Accepted date: 28 July 2026

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang sangat menentukan perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, motorik, dan karakter anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat pada masa ini akan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam menyediakan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan

karakteristik perkembangan anak. Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif adalah kegiatan drama. Drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Saat bermain drama, anak belajar berbicara, menghafal dialog, mengekspresikan emosi, bekerja sama, memecahkan masalah, dan meningkatkan rasa percaya diri. Di sisi lain, cerita rakyat Bengkulu merupakan kekayaan budaya lokal yang mengandung nilai moral, sosial, religius, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun demikian, cerita rakyat tersebut mulai jarang dikenalkan kepada anak-anak karena dominasi media digital dan cerita populer dari luar daerah. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pengetahuan anak terhadap budaya lokal.

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun dan sedang mengalami masa pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat (*golden age*). Pada fase ini, seluruh aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni memerlukan stimulasi yang tepat agar berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan pada anak usia dini hendaknya dirancang melalui kegiatan yang menyenangkan, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022). Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah kegiatan bermain yang mengintegrasikan unsur seni, bahasa, dan budaya, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Menurut Piaget (2010), anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu fase ketika anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik melalui permainan, imajinasi, dan aktivitas yang melibatkan representasi suatu peristiwa. Pada tahap ini, kegiatan bermain peran atau drama menjadi media yang sangat sesuai karena memungkinkan anak mengekspresikan ide, meniru perilaku, serta memahami lingkungan sosial melalui pengalaman nyata. Sejalan dengan itu, Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial. Pembelajaran yang melibatkan teman sebaya, pendidik, maupun masyarakat akan membantu anak membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui proses kolaboratif.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan media pembelajaran sekaligus sarana pendidikan karakter. Waluyo (2017) menjelaskan bahwa drama tidak hanya berfungsi sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa, kepekaan sosial, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi. Dalam kegiatan bermain drama, anak belajar mengucapkan dialog, mengekspresikan emosi, memahami karakter tokoh, serta bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan sebuah pertunjukan. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih keberanian berbicara, kemampuan menyimak, kreativitas, serta sikap tanggung jawab. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini.

Tarigan (2015) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang harus diasah melalui latihan yang berkesinambungan. Anak yang terbiasa mengungkapkan gagasan melalui komunikasi lisan akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berinteraksi sosial, dan memahami informasi dari lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Salah satu media yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah drama, karena melibatkan komunikasi verbal, ekspresi nonverbal, dan interaksi antarpeserta secara langsung. Selain sebagai media pengembangan bahasa, drama juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Program Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2017) menekankan pentingnya penanaman nilai religius, gotong royong, integritas, nasionalisme, dan kemandirian sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui aktivitas drama, karena setiap tokoh dan alur cerita mengandung pesan moral yang dapat dipahami serta dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, drama menjadi media edukatif yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter positif.

Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan utama dalam kegiatan drama memberikan nilai tambah karena mengandung kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa sastra anak, termasuk cerita rakyat, memiliki fungsi edukatif, estetis, dan moral yang mampu membentuk kepribadian anak. Cerita rakyat mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, serta kepedulian terhadap lingkungan. Musfiroh (2018) juga menegaskan bahwa kegiatan bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, mengadaptasi cerita rakyat ke dalam bentuk drama menjadi pendekatan yang relevan untuk mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Di Provinsi Bengkulu terdapat berbagai cerita rakyat yang memiliki nilai pendidikan dan budaya, seperti legenda Putri Gading Cempaka, Putri Sedaro Putih, Si Pahit Lidah, dan kisah-kisah lokal lainnya. Cerita-cerita tersebut mencerminkan identitas budaya masyarakat Bengkulu serta mengandung pesan moral yang dapat dijadikan teladan bagi anak.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital menyebabkan anak-anak lebih mengenal cerita populer dari media sosial atau tayangan luar negeri dibandingkan cerita rakyat daerahnya sendiri. Kondisi ini berpotensi mengurangi kecintaan anak terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan kegiatan edukatif yang menarik. Berdasarkan observasi awal di RT 14 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu, kegiatan belajar bagi anak lebih banyak berupa permainan bebas dan penggunaan gawai. Belum terdapat kegiatan literasi budaya yang dikemas secara kreatif sehingga anak kurang mengenal cerita rakyat Bengkulu. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian berupa pelatihan drama berbasis cerita rakyat Bengkulu yang mampu mengembangkan kemampuan anak sekaligus memperkenalkan budaya daerah. Program ini juga mendukung penguatan karakter, pelestarian budaya lokal, serta implementasi pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Hasil observasi awal yang dilakukan di lingkungan RT 14 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan anak di luar sekolah masih didominasi oleh permainan digital dan penggunaan gawai. Aktivitas yang melibatkan interaksi sosial, kreativitas, dan pengenalan budaya lokal masih sangat terbatas. Anak-anak juga cenderung kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan teman-temannya, belum terbiasa bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan belum mengenal cerita rakyat Bengkulu sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

Di sisi lain, orang tua mengharapkan adanya kegiatan positif yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, karakter, dan kreativitas anak di lingkungan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengintegrasikan pembelajaran bahasa, seni, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal dalam satu kegiatan yang menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah pelatihan drama berbasis cerita rakyat Bengkulu. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar memainkan peran, tetapi juga memahami isi cerita, mengembangkan kemampuan berbicara, melatih ekspresi, membangun rasa percaya diri, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. Program pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan anak, orang tua, dan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengenalan cerita, latihan bermain drama, hingga pementasan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif sekaligus memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Selain menghasilkan peningkatan kemampuan berbahasa dan karakter anak, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pelestarian cerita rakyat Bengkulu sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan Drama Berbasis Cerita Rakyat Bengkulu sebagai Sarana Edukatif bagi Anak Usia Dini di RT 14 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu menjadi program yang relevan, inovatif, dan berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang tidak hanya meningkatkan kompetensi anak usia dini, tetapi juga memperkuat literasi budaya, pendidikan karakter, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Permasalahan

1. Anak kurang mengenal cerita rakyat Bengkulu.
2. Rendahnya keberanian berbicara di depan umum.
3. Kurangnya aktivitas kreatif berbasis budaya lokal.
4. Belum adanya pelatihan drama di lingkungan masyarakat.
5. Orang tua belum memahami manfaat drama sebagai media edukatif.

Solusi Yang Ditawarkan

Program pelatihan meliputi: Pengenalan cerita rakyat Bengkulu, Teknik dasar bermain drama, Latihan vokal dan artikulasi, Latihan ekspresi wajah, Latihan gerak dan improvisasi, Pembagian tokoh, Pendampingan latihan, Gladi bersih, Pementasan drama, Refleksi dan evaluasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL) atau pembelajaran tindakan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara langsung dalam menentukan keberhasilan program. Kegiatan dilaksanakan di RT 14 Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu selama empat minggu dengan sasaran utama anak usia dini berusia 5–6 tahun. Selain melibatkan anak-anak, kegiatan ini juga melibatkan orang tua, Ketua RT, tokoh masyarakat, dan mahasiswa pendamping sebagai fasilitator selama proses pelatihan berlangsung. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi mitra dan kebutuhan program yang akan dilaksanakan. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan wawancara singkat kepada Ketua RT serta beberapa orang tua mengenai aktivitas anak di lingkungan masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain gawai dibandingkan mengikuti aktivitas edukatif yang melatih kemampuan berbahasa, kreativitas, dan interaksi sosial. Selain itu, anak-anak belum mengenal cerita rakyat Bengkulu sebagai bagian dari budaya daerah. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun rancangan pelatihan yang meliputi: penyusunan modul drama berbasis cerita rakyat Bengkulu; penyusunan jadwal kegiatan; penentuan cerita rakyat yang akan dipentaskan; penyediaan media pembelajaran dan perlengkapan drama; penyusunan instrumen observasi dan evaluasi.

Cerita rakyat dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu mudah dipahami oleh anak usia dini, memiliki tokoh yang sederhana, mengandung nilai moral, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh cerita yang digunakan antara lain Legenda Putri Gading Cempaka, Putri Sedaro Putih, dan cerita rakyat Bengkulu lainnya yang telah disederhanakan sesuai tingkat perkembangan anak.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan *learning by doing*, yaitu anak belajar secara langsung melalui pengalaman bermain drama. Setiap pertemuan berlangsung sekitar 90–120 menit dan diawali dengan kegiatan pemanasan agar anak merasa nyaman sebelum mengikuti latihan. Materi pelatihan disusun secara bertahap agar sesuai dengan kemampuan anak usia dini.

Pertemuan Pertama: Pengenalan Cerita Rakyat Bengkulu. Kegiatan diawali dengan penyampaian cerita rakyat menggunakan teknik mendongeng interaktif. Fasilitator membacakan cerita dengan bantuan gambar, boneka tangan, dan media visual sehingga anak lebih mudah memahami alur

cerita. Setelah mendengarkan cerita, anak diajak berdiskusi mengenai tokoh, sifat tokoh, pesan moral, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut.

Pertemuan Kedua: Pelatihan Dasar Bermain Drama. Pada tahap ini anak mulai diperkenalkan dengan teknik dasar bermain drama yang meliputi: latihan vokal; latihan artikulasi; intonasi berbicara; ekspresi wajah; gerak tubuh; mimik; kontak mata; improvisasi sederhana. Latihan dilakukan melalui permainan sehingga anak tidak merasa sedang belajar secara formal.

Pertemuan Ketiga: Latihan Pementasan. Setelah memahami teknik dasar bermain drama, anak mulai berlatih memainkan tokoh sesuai dengan pembagian peran. Kegiatan meliputi: membaca dialog; menghafal dialog sederhana; latihan perpindahan posisi; latihan kerja sama antarpemain; latihan penggunaan properti sederhana. Pada tahap ini fasilitator memberikan umpan balik secara langsung terhadap pelafalan, ekspresi, dan keberanian anak.

Pertemuan Keempat: Gladi Bersih dan Pementasan. Seluruh peserta melaksanakan gladi bersih sebelum pementasan. Pementasan dilakukan di lingkungan RT dengan mengundang orang tua dan masyarakat sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar anak. Selain menjadi media evaluasi, pementasan juga bertujuan meningkatkan rasa percaya diri anak ketika tampil di depan umum.

3. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama seluruh proses latihan berlangsung. Tim pengabdian memberikan bimbingan kepada setiap anak mengenai: pelafalan dialog; ekspresi wajah; gerakan tubuh; kerja sama antarpemain; keberanian tampil. Selain itu, orang tua diberikan arahan mengenai cara mendampingi anak berlatih di rumah agar proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi bertujuan mengetahui efektivitas program pelatihan drama berbasis cerita rakyat Bengkulu. Evaluasi dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, penilaian unjuk kerja, dan angket kepuasan orang tua. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan anak sebelum dan sesudah pelatihan. Aspek yang diamati meliputi: kemampuan berbicara; keberanian tampil; kemampuan bekerja sama; kreativitas; kemampuan mengekspresikan emosi; pemahaman terhadap isi cerita; pengenalan nilai budaya lokal. Selain observasi, tim pengabdian juga menggunakan angket kepuasan orang tua untuk mengetahui persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan.

5. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian bersama masyarakat menyusun beberapa rencana tindak lanjut, yaitu: membentuk kelompok Drama Anak RT 14; menyusun modul drama berbasis cerita rakyat Bengkulu yang dapat digunakan kembali; menyelenggarakan pementasan drama secara berkala pada peringatan hari besar atau kegiatan masyarakat; melatih kader PKK dan remaja setempat sebagai pendamping kegiatan drama anak. Data dalam kegiatan pengabdian diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi, untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak selama mengikuti pelatihan. Wawancara, dilakukan kepada Ketua RT, orang tua, dan peserta mengenai kebutuhan serta manfaat program. Dokumentasi, berupa foto, video, daftar hadir, catatan kegiatan, dan hasil pementasan. Angket, untuk mengukur tingkat kepuasan orang tua terhadap pelaksanaan kegiatan. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketercapaian setiap indikator perkembangan anak sebelum dan sesudah kegiatan. Persentase dihitung menggunakan rumus:

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan perilaku, kemampuan berbahasa, kepercayaan diri, serta partisipasi anak selama kegiatan berlangsung.

Inovasi Program

Artikel ini memiliki beberapa kebaruan, yaitu:

1. Mengintegrasikan drama dengan cerita rakyat Bengkulu sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal.
2. Mengembangkan modul drama berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh masyarakat.
3. Menggunakan pendekatan experiential learning sehingga anak belajar melalui pengalaman langsung.
4. Melibatkan orang tua dalam proses pendampingan latihan dan pementasan.
5. Menghasilkan dokumentasi digital (video pementasan dan modul elektronik) sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan antusias. Anak-anak menunjukkan minat tinggi selama proses latihan. Pada awal kegiatan sebagian besar peserta masih malu berbicara, namun setelah beberapa kali latihan terjadi peningkatan keberanian dalam menyampaikan dialog. Kemampuan bekerja sama juga berkembang karena peserta harus berlatih secara berkelompok. Melalui kegiatan memainkan tokoh dalam cerita rakyat Bengkulu, anak memperoleh pengalaman belajar mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kasih sayang, serta kepedulian terhadap sesama. Selain itu, orang tua memberikan respons positif karena melihat perubahan perilaku anak yang menjadi lebih komunikatif, percaya diri, dan antusias menceritakan kembali kisah yang dipelajari. Pementasan drama di akhir kegiatan menjadi sarana apresiasi sekaligus mempererat hubungan antara anak, keluarga, dan masyarakat. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi, penilaian unjuk kerja, dan angket kepuasan orang tua.

Aspek	Sebelum	Sesudah
Percaya diri	56%	90%
Kemampuan berbicara	61%	91%
Kerja sama	65%	93%
Mengenal budaya Bengkulu	42%	95%
Kreativitas	60%	92%

Program akan dilanjutkan melalui: pembentukan Komunitas Drama Anak RT 14; penyusunan buku saku drama berbasis cerita rakyat Bengkulu; pelaksanaan festival drama anak setiap enam bulan; pelatihan lanjutan bagi kader PKK dan karang taruna agar mampu menjadi fasilitator; pengembangan kanal digital untuk menyimpan video pementasan dan naskah drama sebagai media belajar.

SIMPULAN

Pelatihan drama berbasis cerita rakyat Bengkulu terbukti menjadi media edukatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, kepercayaan diri, kreativitas, kerja sama, dan pemahaman budaya lokal pada anak usia dini di RT 14 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya daerah melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan partisipatif. Model pelatihan ini layak direplikasi pada komunitas lain sebagai bentuk penguatan literasi budaya dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

REFERENSI

- Anggraini, D., & Suryana, D. (2022). Pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini melalui metode bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3218–3229.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini. (2022). *Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2018). *Bercerita untuk anak usia dini*. Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gajah Mada University Press.
- Piaget, J. (2010). *Psikologi anak*. Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. (2019). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Suyadi. (2020). *Psikologi belajar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Waluyo, H. J. (2017). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Ombak.
- Yus, A. (2020). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.
- Aini, N., & Sari, R. (2023). Pemanfaatan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2941–2953.
- Fitriani, N., & Mulyani, S. (2022). Implementasi cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 115–127.
- Prasetyo, A., & Wulandari, D. (2021). Drama sebagai media pembelajaran karakter pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 147–156.
- Sari, D., & Kurniawan, F. (2023). Pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 85–98.
- Wulandari, R., & Hidayat, T. (2022). Pengembangan kreativitas anak melalui metode bermain drama. *Jurnal PAUD Teratai*, 11(1), 25–36.